

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nyamuk mengakibatkan bermacam-macam gangguan kenyamanan, misalnya akibat gigitan nyamuk dapat menyebabkan dermatitis, alergi dan nyeri. Beberapa spesies nyamuk dapat berperan sebagai vektor yang dapat menularkan penyakit yang bisa menimbulkan kematian. Penyakit-penyakit yang ditularkan melalui gigitan nyamuk antara lain: malaria, Demam Berdarah *Dengue* (DBD), chikungunya, demam kuning, filariasis limfatik dan *japanese encephalitis* (radang otak) (Kesetyaningsih, 2008).

Penyakit DBD telah menjadi masalah kesehatan masyarakat di negara-negara tropis Asia Tenggara dan wilayah Pasifik Barat yang menyita perhatian para ahli kesehatan dunia. Penyakit DBD termasuk dalam sepuluh penyebab perawatan di rumah sakit dan kematian pada anak-anak, sedikitnya di delapan negara tropis Asia salah satunya yaitu Indonesia (Ginjar, 2008). Sejak tahun 1968 hingga tahun 2009, World Health Organization (WHO) mencatat negara Indonesia sebagai negara dengan kasus DBD tertinggi di Asia Tenggara (Brahim dkk, 2010).

Menurut Rita (2011), hingga kini Indonesia merupakan salah satu negara yang masih berisiko terhadap DBD, karena sampai dengan tahun 2010 sekitar 70% kabupaten/ kota masih termasuk kategori endemis. Hal ini berarti

dari 497 kabupaten/ kota di Indonesia, 348 kabupaten/ kota di antaranya termasuk daerah endemis.

Berdasarkan data dari Direktorat Jendral Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Dirjen P2PL Kemkes RI) (2011), diketahui bahwa Provinsi Jawa Tengah menempati urutan kedua tertinggi setelah Provinsi Jawa Timur yakni sejumlah 2.345 kasus DBD dari jumlah penduduk 32.380.687 jiwa ($IR=7,24/100.000$ penduduk). Dari 35 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Jawa Tengah, Kabupaten Sukoharjo merupakan kabupaten yang cenderung mengalami peningkatan jumlah daerah endemis DBD, yakni dari 56 desa/kelurahan endemis pada tahun 2010 menjadi 68 desa/kelurahan endemis pada tahun 2011. Hal ini dapat dilihat dari data tiga tahun terakhir yang menggambarkan bahwa di Kabupaten Sukoharjo terdapat kasus DBD setiap tahunnya, yaitu sebanyak 371 kasus DBD dengan 11 orang penderita di antaranya meninggal pada tahun 2009, 437 kasus DBD dengan 10 orang penderita di antaranya meninggal pada tahun 2009 dan 106 kasus DBD dengan satu orang penderita di antaranya meninggal pada tahun 2011. Meskipun jumlah angka kesakitan dan kematian sudah menurun, tetapi penyakit DBD tetap menjadi masalah kesehatan karena masih endemis di beberapa wilayah Kabupaten Sukoharjo dan masih menimbulkan kematian (DKK Sukoharjo, 2011).

Kabupaten Sukoharjo memiliki 12 kecamatan dengan 167 desa dan terdapat 11 kecamatan yang endemis. Pada tahun 2011 terdapat 106 kasus DBD dengan distribusi terbesar di wilayah kerja Puskesmas Grogol yaitu 21

kasus dengan IR=19,99/100.000 penduduk, diikuti wilayah kerja Puskesmas Kartasura sebesar 20 kasus dengan IR=21,5/100.000 penduduk (DKK Sukoharjo, 2012). Kecamatan Kartasura memiliki 12 desa/ kelurahan yaitu Desa/ Kelurahan Kartasura, Ngadirejo, Kertonatan, Pucangan, Makamhaji, Pabelan, Gumpang, Singopuran, Gonilan, Wirogunan, Ngabeyan dan Ngemplak (Puskesmas Kartasura, 2012).

Desa Wirogunan merupakan salah satu desa endemis yang cenderung mengalami peningkatan jumlah kasus DBD setiap tahunnya, hal ini terlihat dari kasus DBD sejak tiga tahun terakhir. Tahun 2009 terdapat tiga kasus DBD, pada tahun 2010 terdapat delapan kasus DBD dan pada tahun 2011 terdapat sembilan kasus DBD (PKD Wirogunan, 2012). Adanya kasus DBD setiap tahunnya menandakan desa tersebut belum bebas jentik. Berdasarkan data dari Puskesmas Kartasura Angka Bebas Jentik (ABJ) di desa Wirogunan sebesar 80%, ini berarti ABJ Desa Wirogunan belum memenuhi standar minimal yang ditetapkan pemerintah yaitu 95%.

Untuk meningkatkan upaya pemberantasan penyakit DBD diperlukan adanya kader Juru pemantau jentik (Jumantik) dalam melakukan pemeriksaan jentik secara berkala dan terus menerus serta menggerakkan masyarakat dalam melaksanakan PSN DBD (Depkes RI, 2007). Kader merupakan seorang tenaga sukarela yang direkrut dari, oleh dan untuk masyarakat yang bertugas membantu kelancaran pelayanan kesehatan. Kader jumantik mempunyai tugas membantu petugas puskesmas melakukan pendataan dan pemeriksaan jentik nyamuk di rumah-rumah penduduk sekitar wilayah kerja

puskesmas (Sudayasa, 2010). Partisipasi aktif dari kader jumantik diharapkan mampu meningkatkan ABJ dan menekan jumlah kasus DBD di Desa Wirogunan.

Terdapat 40 kader jumantik di Desa Wirogunan yang tersebar di enam Rukun Warga (RW) dan terdiri dari 16 Rukun Tetangga (RT). Namun, tidak semua kader jumantik di Desa Wirogunan berperan aktif dalam kegiatan PSN DBD (PKD Wirogunan, 2012).

Hasil penelitian Dalimunthe (2008), menjelaskan ada empat faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pemberantasan penyakit malaria. Keempat faktor tersebut antara lain: pendidikan, penghasilan, pekerjaan dan ketersediaan fasilitas yang menunjukkan angka yang signifikan terhadap pengaruh partisipasi masyarakat. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian Pambudi (2009), ada tiga faktor yang mempengaruhi partisipasi kader jumantik dalam pemberantasan DBD, yaitu pendidikan, penghasilan dan jenis pekerjaan. Variabel tersebut menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap partisipasi kader jumantik. Terdapat persamaan dari kedua penelitian tersebut yaitu pada variabel pendidikan, penghasilan dan jenis pekerjaan, serta perbedaannya terdapat pada variabel ketersediaan fasilitas.

Melihat adanya perbedaan karakteristik responden pada penelitian Dalimunthe dan Pambudi, peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai beberapa faktor yang mempengaruhi partisipasi kader jumantik di Desa

Wirogunan dalam pelaksanaan PSN DBD dengan menambahkan variabel umur di dalam penelitian.

B. Rumusan Masalah

Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi partisipasi kader jumentik dalam upaya Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) di Desa Wirogunan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi kader jumentik dalam upaya Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) di Desa Wirogunan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo.

2. Tujuan khusus

- a. Menganalisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap partisipasi kader jumentik dalam upaya PSN di Desa Wirogunan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo.
- b. Menganalisis pengaruh umur terhadap partisipasi kader jumentik dalam upaya PSN di Desa Wirogunan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo.
- c. Menganalisis pengaruh penghasilan terhadap partisipasi kader jumentik dalam upaya PSN di Desa Wirogunan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo.

- d. Menganalisis pengaruh jenis pekerjaan terhadap partisipasi kader jumentik dalam upaya PSN di Desa Wirogunan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo.
- e. Menganalisis pengaruh ketersediaan fasilitas terhadap partisipasi kader jumentik dalam upaya PSN di Desa Wirogunan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi kader jumentik

Penelitian ini dapat digunakan sebagai motivator bagi kader jumentik dalam kegiatan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) sebagai upaya pemutusan rantai penularan Demam Berdarah *Dengue* (DBD).

2. Bagi masyarakat

Penelitian ini dapat membantu meningkatkan kepedulian masyarakat dalam upaya pemutusan rantai penularan DBD bersama-sama dengan kader jumentik.

3. Bagi instansi kesehatan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi kader jumentik dalam upaya PSN sehingga dapat memberikan pemecahan masalahnya.

4. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan data dasar dalam penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi kader jumentik dalam upaya PSN.